

# TRANSFORMASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERKELANJUTAN

## INOVASI PENGELOLAAN DAN KELEMBAGAAN PAI



Penulis :

Affez Babatunde Busari, Afriliani Zulaihah,  
Dimas Rizal Fakhrudin, Fitriá Yahya,  
Irfan Muafi, Khabib Muhammad Fauzan,  
Ma'nusatul Khauro', Mufti Fatihatus Sakana,  
Muhammad Arif Baiquni, Muhtarul Anam,  
Nurfadilah Tanjung, Qisma Fathimatuz Zahra,  
Riska Dwi Agustina, Rofi Chatus Sholekah,  
Sari Dewi, Triana Hermawati,  
Tsaaniyatush Shoolihah Fauzan, Nur Kholik,  
Aida Hayani, Endi Rochaendi

**ITERA**  **PRESS**

**Editor:**  
Endi Rochaendi

**TRANSFORMASI  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
BERKELANJUTAN:  
INOVASI PENGELOLAAN DAN  
KELEMBAGAAN PAI**

AFFEZ BABATUNDE BUSARI, AFRILIANI ZULAIHAH,  
DIMAS RIZAL FAKHRUDIN, FITRIA YAHYA,  
IRFAN MUAFI, KHABIB MUHAMMAD FAUZAN,  
MA'NUSATUL KHAURO', MUFTI FATIHATUS SAKANA,  
MUHAMMAD ARIF BAIQUNI, MUHTARUL ANAM,  
NURFADILAH TANJUNG, QISMA FATHIMATUZ ZAHRA,  
RISKA DWI AGUSTINA, ROFI CHATUS SHOLEKAH,  
SARI DEWI, TRIANA HERMAWATI,  
TSAANIYATUSH SHOOLIHAH FAUZAN, NUR KHOLIK AIDA  
HAYANI, ENDI ROCHAENDI

**EDITOR:  
ENDI ROCHAENDI**



**Institut Teknologi Sumatera (ITERA)**  
Jl. Terusan Ryacudu, Way Hui Kec. Jati Agung  
Lampung Selatan 35365  
Email: [press@itera.ac.id](mailto:press@itera.ac.id)

**TRANSFORMASI  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
BERKELANJUTAN:  
INOVASI PENGELOLAAN DAN KELEMBAGAAN PAI**

**Penulis:**

Afez Babatunde Busari, Afriliani Zulaihah, Dimas Rizal Fakhrudin,  
Fitria Yahya, Irfan Muafi, Khabib Muhammad Fauzan,  
Ma'nusatul Khauro', Mufti Fatihatus Sakana, Muhammad Arif  
Baiquni, Muhtarul Anam, Nurfadilah Tanjung, Qisma Fathimatuz  
Zahra,  
Riska Dwi Agustina, Rofi Chatus Sholekah, Sari Dewi,  
Triana Hermawati, Tsaaniyatush Shoolihah Fauzan,  
Nur Kholik, Aida Hayani, Endi Rochaendi

**ISBN**

978-634-7583-05-5  
400 Hal: 15.5 x 23 cm  
Terbitan Pertama, Desember 2025

**Editor:**

Endi Rochaendi

**Desain dan Tata Letak**

Kharizmma Phratamma Noorfathwa  
Adhitama Ginongpratidina Noorrachman

**Penerbit**

ITERA Press  
Anggota IKAPI

**Redaksi**

Gedung Kuliah Umum (GKU) Lantai 1  
Institut Teknologi Sumatera (ITERA)  
Jalan Terusan Ryacudu, Way Hui, Kecamatan Jati Agung  
Lampung Selatan 35365  
Email: [press@itera.ac.id](mailto:press@itera.ac.id)

**Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi  
buku ini tanpa izin tertulis dari penulis dan/penerbit**

## KATA PENGANTAR

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu fondasi utama dalam pembangunan karakter bangsa, terutama dalam konteks Indonesia sebagai negara yang masyarakatnya mayoritas beragama Islam. Esensi PAI tidak hanya terletak pada penyampaian ajaran keislaman sebagai seperangkat nilai, doktrin, dan ritual, tetapi juga pada laku pendidikan yang mengembangkan kecerdasan spiritual, moralitas, dan kemampuan sosial peserta didik agar menjadi insan yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan Islam hari ini menghadapi tantangan multidimensional yang menuntut kemampuan adaptasi dan pembaruan secara berkelanjutan, baik pada tataran ideologis-filosofis maupun pada ranah manajerial, pedagogis, dan kelembagaan. Oleh karena itu, PAI harus terus dikembangkan dan ditransformasi agar tetap relevan, kontekstual, dan berdaya saing dalam arus perkembangan global yang cepat dan kompleks.

Modernitas yang berkembang dalam berbagai aspek kehidupan manusia, seperti teknologi digital, industrialisasi, globalisasi informasi, serta perubahan struktur sosial dan budaya, telah memberikan dampak yang signifikan terhadap praktik pendidikan agama Islam di madrasah maupun sekolah. Transformasi ini membutuhkan respons strategis, termasuk inovasi dalam tata kelola lembaga pendidikan Islam, peningkatan profesionalitas pendidik, dan pembaruan sistem pembelajaran. Kualitas pembelajaran PAI harus mampu menjawab realitas zaman, terutama dalam menyiapkan peserta didik agar memiliki kecakapan hidup yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Hal ini berarti bahwa pembelajaran agama

tidak dapat lagi hanya mengandalkan metode ceramah satu arah dan penilaian berbasis kognitif semata, melainkan harus menekankan pengalaman belajar yang aktif, reflektif, kolaboratif, dan aplikatif.

Arah pembaruan pendidikan Islam harus berorientasi pada pengembangan ekosistem yang sehat bagi tumbuhnya kompetensi spiritual, sosial, intelektual, dan emosional peserta didik. Madrasah dan lembaga pendidikan Islam lainnya diharapkan mampu membangun tata kelola kelembagaan yang profesional, akuntabel, dan berkelanjutan. Tata kelola tersebut meliputi peningkatan kualitas kepemimpinan madrasah, sistem manajemen berbasis mutu, penguatan sarana-prasarana, serta sistem pembiayaan yang mandiri dan responsif terhadap kebutuhan pengembangan pendidikan. Komitmen untuk mengelola satuan pendidikan Islam secara modern dan adaptif harus menjadi prioritas yang tidak dapat ditawar dalam upaya meningkatkan mutu dan relevansi PAI.

Perubahan besar dalam dunia pendidikan terjadi salah satunya melalui pemanfaatan teknologi digital yang telah melahirkan bentuk-bentuk pembelajaran baru. Teknologi informasi membuka akses pengetahuan yang lebih luas, memungkinkan interaksi pendidikan yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu, serta memberi peluang bagi pendidik untuk berinovasi dalam kegiatan pembelajaran. Transformasi digital pada PAI bukan hanya persoalan penggunaan perangkat teknologi, tetapi juga tentang bagaimana teknologi mampu memperkuat dimensi religiusitas peserta didik melalui rancangan pembelajaran yang berbasis literasi digital, analisis kritis, dan integrasi nilai iman dalam realitas kehidupan modern. Integrasi teknologi dalam PAI menjadi bagian tidak terpisahkan dari upaya memperkuat misi pendidikan Islam dalam menghadapi era industri 4.0 dan society 5.0.

Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan merupakan kunci keberhasilan transformasi pendidikan agama Islam. Keluarga, sekolah, dan masyarakat perlu membangun sinergi yang erat sebagai tiga pilar pendidikan yang saling melengkapi. Lingkungan pendidikan berbasis kolaborasi akan memperkuat proses internalisasi nilai agama, memperluas konteks edukatif peserta didik di luar kelas, serta memastikan bahwa praktik keagamaan tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi benar-benar menjadi bagian dari sikap dan perilaku dalam kehidupan nyata. Upaya penguatan pendidikan berbasis komunitas juga menjadi relevan mengingat peningkatan tantangan moral yang dihadapi remaja dalam era digital saat ini.

Pendekatan moderasi beragama dan pengembangan sikap toleransi menjadi bagian penting dalam transformasi PAI. Keberagaman budaya dan agama di Indonesia mengharuskan pendidikan agama menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai keberadaan orang lain sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan. Moderasi beragama bukan berarti mengurangi komitmen terhadap ajaran Islam, tetapi menjadikan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam, melalui perilaku yang menunjukkan nilai-nilai kasih sayang, keadilan, persaudaraan kemanusiaan, dan perdamaian global. Integrasi moderasi beragama menjadi urgensi dalam kurikulum PAI, terutama untuk membekali peserta didik agar mampu berinteraksi dalam lingkungan sosial yang plural secara santun, humanis, dan berkeadaban.

Transformasi kelembagaan pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari pentingnya peningkatan profesionalisme guru PAI. Guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran dan menjadi teladan utama bagi peserta didik dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam. Oleh

karena itu, guru harus dibekali kemampuan profesional secara berkelanjutan, termasuk dalam aspek pedagogik, literasi digital, kemampuan penelitian tindakan kelas, dan etika profesional. Model Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) bagi guru PAI perlu didesain secara sistematis dan berbasis kebutuhan agar guru mampu mengikuti perubahan dan dinamika pembelajaran modern tanpa meninggalkan nilai fundamental pendidikan Islam.

Pandangan visioner dalam kepemimpinan madrasah sangat diperlukan untuk memastikan bahwa setiap program inovasi dan transformasi kelembagaan dapat berjalan sesuai arah dan tujuan. Kepala madrasah memiliki peran strategis dalam menanamkan budaya mutu, mendorong kreativitas pendidik, serta membangun iklim sekolah yang kondusif bagi tumbuhnya karakter keislaman peserta didik. Kepemimpinan madrasah harus memadukan keahlian manajerial dan kecerdasan spiritual sehingga perubahan yang dilakukan bukan sekadar meniru praktik pendidikan umum, melainkan perubahan yang berlandaskan prinsip syariah dan nilai-nilai akhlakul karimah yang menjadi identitas pendidikan Islam.

Keberlanjutan merupakan kata kunci dalam seluruh agenda transformasi PAI. Setiap upaya pengembangan pendidikan Islam harus dirancang dalam kerangka jangka panjang serta memperhatikan faktor internal maupun eksternal institusi pendidikan. Keberlanjutan tersebut mencakup ketersediaan pendanaan yang cukup dan mandiri, pengembangan kapasitas sumber daya manusia yang berkelanjutan, serta adaptasi yang konsisten terhadap kebijakan pendidikan nasional dan perkembangan global. Ketahanan kelembagaan madrasah akan tercermin dari sejauh mana madrasah mampu mengantisipasi perubahan dan

mengembangkan inovasi baru tanpa kehilangan arah ideologisnya.

Bunga rampai ini disusun sebagai kontribusi intelektual dalam memperkaya khazanah akademik mengenai transformasi pendidikan agama Islam berkelanjutan, khususnya yang berkaitan dengan inovasi pengelolaan dan kelembagaan PAI. Setiap bab dalam bunga rampai ini menyoroti isu strategis yang beragam, mulai dari kepemimpinan transformatif, pengembangan profesionalisme guru, penguatan penjaminan mutu, digitalisasi pembelajaran, tata kelola sarana dan prasarana, reformasi pendanaan, hingga kemitraan strategis antara madrasah, keluarga, masyarakat, serta dunia usaha dan industri. Semua topik tersebut memiliki keterkaitan yang erat dalam upaya mendorong peningkatan mutu PAI dan menjadikan madrasah sebagai institusi pendidikan Islam yang unggul dalam persaingan global.

Harapan besar kami, bunga rampai ini dapat menjadi referensi akademik dan praktis bagi para pendidik, pengelola madrasah, pengambil kebijakan, mahasiswa, dan seluruh pemerhati pendidikan Islam untuk terus mengupayakan penguatan eksistensi PAI dalam konteks kehidupan yang sedang berubah dengan cepat. Setiap kajian dalam buku ini diharapkan mampu menginspirasi lahirnya inovasi baru di berbagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia, serta memberikan perspektif yang lebih luas dalam merumuskan strategi transformasi pendidikan keagamaan yang kontekstual dan berkelanjutan.

Rasa hormat kami sampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan bunga rampai ini, baik dalam bentuk pemikiran, masukan, pendampingan akademik, maupun dukungan moral dan spiritual. Para penulis, mitra akademik, dan praktisi pendidikan Islam telah mencurahkan

tenaga, waktu, dan pengetahuan guna menghasilkan karya yang tidak hanya sarat analisis ilmiah, tetapi juga bernilai praktik untuk diterapkan di lembaga pendidikan Islam. Apresiasi mendalam kami tujukan kepada lembaga penerbit dan semua pihak yang senantiasa berkomitmen dalam memajukan pendidikan Islam melalui kegiatan ilmiah dan publikasi akademik seperti buku ini.

Doa kami panjatkan, semoga buku ini memberikan manfaat yang luas, membuka cakrawala pemikiran baru, dan menguatkan ikhtiar kolektif dalam memajukan pendidikan agama Islam di Tanah Air. Kami berharap karya ilmiah ini menjadi salah satu pilar dalam perjalanan panjang transformasi pendidikan Islam agar semakin adaptif, unggul, berkarakter, dan mampu menjadi bagian penting dalam pembangunan peradaban dunia yang damai dan bermartabat.

Akhirnya, segala upaya dan karya ini kami persembahkan sebagai bentuk rasa cinta dan pengabdian terhadap dunia pendidikan Islam. Semoga buku bunga rampai ini menginspirasi setiap insan yang mencintai ilmu pengetahuan dan berjuang untuk memajukan kualitas pendidikan Islam yang lebih baik bagi generasi saat ini dan masa depan.

Lampung Selatan, Desember 2025

Penerbit.

## DAFTAR ISI

		Hal
Kata Pengantar		i
Catatan Editor		vii
Oleh: Endi Rochaendi		
Daftar Isi		xxvii
Bab I	Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Abad Ke-21 Dalam Konteks Digitalisasi Madrasah Oleh: Afeez Babatunde Busari	1
Bab II	Model Integrasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan Pendidikan Karakter: Strategi Pembelajaran Holistik di Madrasah Oleh: Afriliani Zulaihah	25
Bab III	Inovasi Strategi Pembelajaran Interaktif dan Berbasis Teknologi pada Pendidikan Agama Islam Oleh: Dimas Rizal Fakhrudin	47
Bab IV	Pengelolaan Proses Pembelajaran PAI Berorientasi pada Diferensiasi dan Keberagaman Peserta Didik Oleh: Fitria Yahya	65

Bab V	Manajemen Layanan Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Individual, Inklusif, dan Berkeadilan Oleh: Irfan Muafi	87
Bab VI	Penguatan Sistem Bimbingan dan Konseling Islami untuk Optimalisasi Potensi Peserta Didik Madrasah Oleh: Khabib Muhammad Fauzan	105
Bab VII	Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam melalui Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Oleh: Ma'nusatul Khauro'	125
Bab VIII	Manajemen Rekrutmen, Penempatan, dan Pengembangan Karier Pendidik dan Tenaga Kependidikan Madrasah Oleh: Mufti Fatihatus Sakana	147
Bab IX	Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Oleh: Muhammad Arif Baiquni	165
Bab X	Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Berbasis Kebutuhan dan Efisiensi Pemanfaatan Oleh: Muhtarul Anam	183

Bab XI	Optimalisasi Pemanfaatan Teknologi dalam Pengelolaan Sarana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Oleh: Nurfadilah Tanjung	201
Bab XII	Manajemen Pembiayaan Pendidikan Agama Islam: Perencanaan, Penganggaran, dan Akuntabilitas Keuangan Madrasah Oleh: Qisma Fathimatuz Zahra	221
Bab XIII	Inovasi Sumber Pendanaan Alternatif untuk Penguatan Kelembagaan Pendidikan Agama Islam Oleh: Riska Dwi Agustina	239
Bab XIV	Pengelolaan Kemitraan Strategis antara Madrasah, Keluarga, dan Masyarakat dalam Penguatan Pendidikan Agama Islam Oleh: Rofi Chatus Sholekah	257
Bab XV	Kolaborasi Madrasah dengan Dunia Usaha, Dunia Industri, dan Lembaga Nonformal untuk Pengembangan Kompetensi Peserta Didik Oleh: Sari Dewi	275
Bab XVI	Pengelolaan Lingkungan Madrasah sebagai Ekosistem Pendidikan Agama Islam yang Inklusif, Religius, dan Ramah Anak Oleh: Triana Hermawati	295

Bab XVII	Budaya Madrasah sebagai Penguat Karakter Islami: Strategi Internalisasi Nilai dan Keteladanan Oleh: Tsaaniyatush Shoolihah Fauzan	315
Bab XVIII	Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Green School: Integrasi Nilai Religius dengan Kesadaran Lingkungan Oleh: Nur Kholik	333
Bab XIX	Evaluasi Kinerja Pengelolaan Pendidikan Agama Islam: Indikator Mutu, Akreditasi, dan Sistem Penjaminan Mutu Internal Oleh: Aida Hayani	353
Bab XX	Arah Strategis Inovasi Pengelolaan dan Kelembagaan Pendidikan Agama Islam Menuju Madrasah Unggul dan Berdaya Saing Global Oleh: Endi Rochaendi	373
Penutup		393

## BAB XVIII

# Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Green School: Integrasi Nilai Religius dengan Kesadaran Lingkungan

Oleh:

**Nur Kholik**

Prodi S-2 Pendidikan Agama Islam Universitas Alma Ata

### A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya saleh ritual, tetapi juga saleh sosial terhadap lingkungan hidup. Krisis ekologi global dan meningkatnya kerusakan lingkungan akibat perilaku manusia menuntut adanya pendekatan pendidikan Islam yang lebih futuristik dan berwawasan keberlanjutan. Arifin dan Abdullah (2020) menyatakan bahwa spiritualitas Islam memiliki dimensi ekologis yang kuat melalui ajaran *khalifah fil ardh* sebagai penjaga bumi, sehingga pendidikan agama harus menekankan tanggung jawab ekologis sebagai bagian dari keberagamaan yang utuh.

Integrasi nilai-nilai religius dengan kesadaran lingkungan dalam konteks madrasah menghadirkan konsep pendidikan Islam berbasis *green school*. Sebuah model yang memadukan prinsip keberlanjutan, pelestarian lingkungan, dan etika keagamaan melalui pembelajaran aktif, pemanfaatan sarana ramah lingkungan, serta pembiasaan perilaku ekologis yang bermakna. Menurut Yuniarti dan Wahab (2023), implementasi green school merupakan strategi transformatif dalam menciptakan ekosistem pembelajaran religius yang adaptif terhadap tantangan lingkungan abad ke-21.

Gerakan *green school* di madrasah tidak hanya berorientasi pada pengelolaan sampah atau penghijauan sederhana, tetapi juga internalisasi nilai spiritual bahwa alam merupakan ayat-ayat Tuhan yang harus dijaga keberlanjutannya. Faruq dan Abdullah (2020) menyebut bahwa pendidikan Islam harus menanamkan kesadaran bahwa kerusakan lingkungan merupakan bentuk pelanggaran moral dan spiritual. Hal ini sejalan dengan konsep *rahmatan lil 'alamin* yang menjadi dasar etika Islam terhadap seluruh makhluk dan alam semesta.

Transisi menuju madrasah berwawasan hijau juga didorong oleh agenda pembangunan berkelanjutan (SDGs), terutama Tujuan 4 (pendidikan berkualitas) dan Tujuan 13 (aksi iklim) yang relevan bagi dunia pendidikan Islam. Setiawan (2023) menegaskan bahwa integrasi pendidikan lingkungan dalam kurikulum madrasah akan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami kompleksitas persoalan lingkungan dan mempraktikkannya melalui perilaku ekologis yang bertanggung jawab.

Implementasi pendidikan Islam berbasis *green school* diyakini dapat memperkuat karakter ekologis peserta didik melalui tiga ranah utama: pengetahuan (*knowledge*), kesadaran moral (*awareness*), dan aksi nyata (*eco-friendly actions*). Ma'ruf dan Hasan (2022) menjelaskan bahwa pendidikan karakter ekologis yang efektif harus melibatkan pengalaman langsung dalam mengelola lingkungan sekolah secara aktif dan kolaboratif.

Kepemimpinan kepala madrasah menjadi aktor utama dalam mengarahkan transformasi menuju *green Islamic institution*. Kepala madrasah harus mampu membangun visi ekologis yang diinternalisasi oleh seluruh warga madrasah. Yuniarti dan Wahab (2023) menyebut bahwa gaya kepemimpinan yang ekologis akan menghasilkan perubahan budaya madrasah yang menghargai keberlanjutan, keteraturan alam, dan tanggung jawab terhadap ciptaan Tuhan.

Kerangka implementasi green school dalam pendidikan Islam berkaitan erat dengan pendekatan pedagogi aktif, seperti pembelajaran berbasis proyek, penelitian lingkungan, dan aksi komunitas. Putri dan Hasan (2021) menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual dalam isu lingkungan akan meningkatkan keterlibatan akademik sekaligus menumbuhkan kesadaran spiritual melalui refleksi terhadap tanda-tanda kebesaran Allah di bumi.

Sinergi madrasah, keluarga, dan masyarakat memiliki peran besar dalam memperkuat praktik green school secara komprehensif. Setiawan (2023) menekankan bahwa lingkungan sosial yang mendukung perilaku ramah lingkungan menjadi faktor penting bagi pembentukan karakter ekologis secara konsisten. Kolaborasi ketiga lingkungan ini akan memperluas arena pembiasaan ilmiah dan moral dalam menjaga kelestarian alam.

Penerapan pendidikan Islam berbasis green school juga memberikan kontribusi pada efisiensi pengelolaan sumber daya madrasah melalui pemanfaatan energi terbarukan, pengurangan limbah, serta pengembangan teknologi yang berkelanjutan. Faruq dan Abdullah (2020) menemukan bahwa inovasi pengelolaan lingkungan berbasis teknologi digital dapat meningkatkan kesadaran ekologis sekaligus memperbaiki kualitas ekosistem pembelajaran.

Pembahasan dalam bab ini akan menguraikan integrasi nilai religius dan kesadaran lingkungan melalui tiga fokus utama:

1. **Integrasi nilai-nilai Islam dalam budaya dan kurikulum lingkungan di madrasah**, yang mencakup ajaran moral ekologis seperti amanah, tidak merusak bumi, dan kepedulian terhadap makhluk hidup.

2. **Pengembangan kompetensi literasi lingkungan melalui pembelajaran aktif PAI**, yang menggabungkan pengalaman spiritual dan aksi ekologis dalam kegiatan sehari-hari.
3. **Kolaborasi tri sentra pendidikan dalam menciptakan ekosistem green school yang berkelanjutan**, melibatkan partisipasi keluarga dan komunitas lokal.

Ketiga komponen tersebut saling melengkapi untuk membangun karakter peserta didik sebagai muslim yang peduli dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan bumi. Transformasi ini bukan hanya untuk memenuhi tuntutan kurikulum, tetapi sebagai wujud pengamalan ajaran Ilahi bahwa menjaga bumi merupakan ibadah dan amanah yang harus ditunaikan.

Madrasah berbasis green school diharapkan dapat menjadi model pendidikan Islam masa depan yang adaptif terhadap isu global, tetapi tetap berakar pada nilai-nilai tauhid. Setiap tindakan ekologis reflektif terhadap kesadaran spiritual bahwa bumi bukan sekadar ruang hidup manusia, tetapi juga sebuah titipan Tuhan yang akan dimintai pertanggungjawaban. Oleh karena itu, implementasi pendidikan Islam berbasis green school perlu dikembangkan secara sistematis, terukur, dan menyeluruh.

## **B. Implementasi PAI Berbasis Green School**

### **1. Integrasi Nilai Islam dalam Budaya Madrasah Berbasis Lingkungan**

Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi dengan nilai keberlanjutan lingkungan perlu berangkat dari keyakinan bahwa bumi adalah amanah Allah yang wajib dijaga. Konsep *khalifah fil ardh* menempatkan manusia sebagai penjaga sekaligus pengelola bumi secara bertanggung jawab. Arifin dan Abdullah (2020) menyatakan bahwa nilai tersebut hanya dapat terinternalisasi secara

kuat apabila menjadi fondasi dalam budaya madrasah. Budaya religius yang berpadu dengan budaya peduli lingkungan akan menciptakan identitas kolektif siswa sebagai muslim ekologis.

Penguatan nilai Islam berbasis lingkungan dalam budaya madrasah harus diwujudkan melalui kebiasaan yang merefleksikan ajaran akhlak ekologis. Yuniarti dan Wahab (2023) menegaskan bahwa pembiasaan perilaku seperti menjaga kebersihan, hemat energi, serta mencintai tanaman dan hewan, merupakan bentuk nyata pengamalan nilai iman dan adab terhadap ciptaan Allah. Nilai tersebut bukan sekadar norma sosial, tetapi bagian dari ibadah yang memiliki dimensi spiritual.

Ekspresi budaya lingkungan harus tercermin dalam rutinitas kehidupan madrasah. Kegiatan seperti *Eco Prayer*, doa khusus untuk kelestarian alam, hingga kultum tematik mengenai ayat-ayat kaunyah dapat memperkuat kesadaran ekologis berbasis tauhid. Faruq dan Abdullah (2020) menjelaskan bahwa refleksi spiritual yang dikaitkan dengan fenomena alam akan membangun kesadaran mendalam bahwa seluruh ciptaan tunduk pada hukum Allah dan harus dijaga keberlangsungannya.

Pemanfaatan fasilitas dan ruang fisik madrasah sebagai media edukasi lingkungan menjadi strategi yang efektif. Taman hijau, kebun sekolah, bank sampah, dan ruang terbuka hijau berfungsi sebagai laboratorium karakter ekologis. Putri dan Hasan (2021) menyebut bahwa interaksi langsung dengan alam melalui lingkungan belajar yang hijau dapat mengembangkan rasa syukur, perhatian emosional terhadap makhluk hidup, dan perilaku ekologis yang lestari.

Integrasi nilai religius lingkungan juga dapat diimplementasikan melalui pendekatan simbolik. Ornamen kaligrafi yang menampilkan ayat-ayat tentang lingkungan, poster

akhlak ekologis, hingga papan pengingat hemat air dan listrik akan menjadi penguatan visual yang terus-menerus menstimulasi kesadaran moral siswa. Setiawan (2023) menegaskan bahwa *environmental visual cues* yang selaras dengan ajaran agama akan mempercepat proses internalisasi nilai dalam perilaku sehari-hari.

Konsep budaya madrasah berbasis lingkungan juga perlu menumbuhkan spiritualitas ekologis. Ma'ruf dan Hasan (2022) menjelaskan bahwa pengalaman spiritual dalam menghargai alam dapat memperkuat hubungan emosional siswa terhadap bumi, sehingga kepedulian pada lingkungan tidak hanya didasarkan pada norma sosial atau kewajiban administratif, melainkan pada dorongan iman dan moralitas. Nilai ini menegaskan bahwa merusak lingkungan sama dengan mengkhianati amanah Allah.

Pendekatan kurikulum berperan penting dalam memastikan integrasi nilai religius-lingkungan bersifat sistematis dan tidak sporadis. Arifin dan Abdullah (2020) menyoroti bahwa kurikulum yang menggabungkan kajian ayat-ayat tentang penciptaan alam, larangan pemborosan, serta tanggung jawab manusia atas keberlanjutan bumi akan memperkuat kerangka teologis pembelajaran PAI. Kurikulum seperti ini memposisikan kesadaran lingkungan bukan sebagai tema tambahan, tetapi bagian mendasar dari orientasi keagamaan.

Budaya madrasah berwawasan hijau harus bersifat partisipatif dan memberdayakan seluruh warga sekolah. Kepemimpinan kepala madrasah perlu membuka ruang kolaborasi bagi guru dan siswa untuk berperan sebagai agen perubahan lingkungan. Yuniarti dan Wahab (2023) menekankan bahwa kepemimpinan ekologis mendorong inovasi berbasis nilai Islam dalam pengelolaan program lingkungan. Hal ini menjadikan transformasi budaya bersifat kolektif dan berkelanjutan.

Pembudayaan perilaku hijau di madrasah dapat diperkuat melalui sistem penghargaan yang memberikan rekognisi atas aksi ramah lingkungan. Penghargaan seperti kelas terbersih, duta lingkungan, dan kompetisi kreativitas daur ulang dapat meningkatkan motivasi siswa. Menurut Setiawan (2023), penguatan berbasis apresiasi akan menumbuhkan *positive reinforcement* yang meningkatkan konsistensi perilaku ramah lingkungan.

Penanaman nilai ekologis dalam budaya madrasah harus memperhatikan aspek inklusivitas agar semua peserta didik mendapatkan kesempatan belajar yang sama. Putri dan Hasan (2021) menegaskan bahwa penerapan budaya lingkungan yang mengakomodasi keberagaman karakter siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus, akan memperkuat moralitas kolektif berbasis kasih sayang universal. Hal ini selaras dengan prinsip Islam tentang keadilan sosial dan kepedulian terhadap sesama makhluk.

Digitalisasi budaya lingkungan juga perlu dioptimalkan sebagai bagian dari transformasi pendidikan. Pemanfaatan platform digital madrasah untuk kampanye hemat energi, edukasi sampah, dan konten lingkungan Islami memberikan ruang ekspresi kreatif bagi siswa. Setiawan (2023) menyebut bahwa literasi digital berbasis nilai Islam akan memperluas jangkauan karakter ekologis dan menjaga siswa dari penyalahgunaan teknologi.

Integrasi nilai religius dan kesadaran lingkungan harus diikuti dengan evaluasi karakter yang komprehensif. Faruq dan Abdullah (2020) menekankan penggunaan asesmen autentik seperti observasi perilaku, proyek aksi lingkungan, dan jurnal refleksi spiritual untuk mengukur perubahan karakter ekologis siswa. Evaluasi ini akan membantu madrasah merancang intervensi yang lebih efektif dalam membangun budaya peduli lingkungan.

Keberhasilan integrasi nilai Islam dalam budaya lingkungan membutuhkan contoh teladan dari seluruh pendidik. Guru yang menunjukkan perilaku ekologis dalam tindakan nyata—seperti meminimalisir konsumsi plastik, menghemat energi, dan merawat tanaman—akan menjadi figur moral yang diperhatikan siswa. Ma’ruf dan Hasan (2022) menegaskan bahwa keteladanan guru memperkuat pembudayaan karakter ekologis secara signifikan karena siswa belajar melalui pengamatan dan imitasi perilaku.

Pengembangan budaya madrasah berbasis lingkungan pada akhirnya bertujuan membentuk generasi muslim yang memahami hubungan antara iman dan amanah ekologis. Peserta didik diharapkan tumbuh dengan karakter yang mencintai bumi sebagai wujud ketaatan kepada Allah. Yuniarti dan Wahab (2023) menekankan bahwa pemaknaan religius terhadap alam akan menciptakan perilaku ekologis yang bersumber dari hati dan tetap bertahan sepanjang hayat.

Model budaya madrasah yang hijau dan religius dapat menjadi contoh praktik pendidikan Islam masa depan yang menjawab tantangan global sekaligus menjaga esensi spiritualitas. Lingkungan madrasah yang hidup dalam keselarasan antara ritual keagamaan dan kepedulian ekologis merupakan wujud implementasi pendidikan Islam yang rahmatan lil ‘alamin dalam bentuk yang aktual dan kontekstual.

## **2. Pembelajaran PAI berbasis Proyek Ekologis dan Literasi Lingkungan**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis proyek ekologis merupakan pendekatan pedagogis yang menempatkan peserta didik sebagai pelaku utama dalam aksi nyata pelestarian lingkungan melalui pemaknaan nilai-nilai Islam. Arifin dan Abdullah (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek

*(Project-Based Learning/PjBL)* berorientasi pada pemecahan masalah nyata di lingkungan sekitar sehingga siswa tidak hanya memahami konsep spiritual ekologis secara teoritis tetapi menginternalisasikannya melalui pengalaman yang bermakna. Model ini memfasilitasi siswa untuk mengeksplorasi ayat-ayat Al-Qur'an tentang alam, kemudian menerapkannya dalam tindakan nyata untuk menjaga bumi sebagai amanah Ilahi.

Proyek ekologis yang terintegrasi dengan materi PAI dapat berwujud program penghijauan, konservasi air, kampanye hemat energi, pengelolaan sampah, hingga penelitian sederhana terkait kualitas lingkungan sekolah. Yuniarti dan Wahab (2023) menyatakan bahwa pengalaman langsung melalui aktivitas ekologis mampu membangun koneksi spiritual antara siswa dan alam sebagai ciptaan Allah. Aktivitas ini memungkinkan peserta didik menumbuhkan rasa syukur dan kesadaran moral karena keterlibatan emosional dan intelektual mereka dalam upaya pelestarian lingkungan.

Integrasi literasi lingkungan menjadi komponen penting dalam pembelajaran PAI berbasis proyek. Faruq dan Abdullah (2020) menegaskan bahwa literasi lingkungan melibatkan pemahaman, sikap, dan keterampilan untuk berperilaku ramah lingkungan secara bertanggung jawab. Pembelajaran PAI dapat memfasilitasi penguatan literasi lingkungan melalui kajian ayat-ayat kaunyah di Al-Qur'an, hadis-hadis tentang menjaga alam, serta refleksi akhlak ekologis dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Peran guru dalam pembelajaran ini bukan sekadar penyampai materi, melainkan fasilitator, motivator, dan mentor spiritual dalam menuntun peserta didik menemukan hikmah ekologis dari ajaran Islam. Nugroho dan Basri (2021) menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran PjBL sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru membangun konteks pembelajaran yang menggugah rasa ingin tahu

siswa serta menghubungkannya dengan kewajiban keagamaan dalam menjaga lingkungan. Guru memiliki peluang besar untuk menjadikan PAI sebagai wahana transformasi karakter menuju *muslim eco-friendly*.

Pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran PAI berbasis lingkungan juga menjadi kebutuhan utama mengingat kultur digital generasi saat ini. Setiawan (2023) menekankan pentingnya integrasi aplikasi digital, platform kampanye lingkungan, dan literasi media sosial untuk memperluas dampak pembelajaran lingkungan. Video edukatif, infografis, *virtual field trip*, serta media interaktif lainnya dapat memperkaya pemahaman siswa terhadap fenomena ekologis dan memperkuat advokasi lingkungan melalui kanal digital yang mereka kuasai.

Pendekatan pembelajaran yang kolaboratif menjadi ciri penting PjBL dalam konteks PAI. Kerja kelompok dalam proyek lingkungan menumbuhkan sikap saling membantu, musyawarah, dan tanggung jawab kolektif, yang merupakan prinsip moral yang sangat dijunjung dalam Islam. Ma'ruf dan Hasan (2022) menyatakan bahwa kolaborasi berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial dan kepemimpinan siswa, serta meningkatkan kapasitas mereka untuk mengambil peran dalam komunitas sebagai agen perubahan lingkungan.

Aspek refleksi spiritual juga harus dibangun dalam setiap tahap proyek agar peserta didik mampu menghubungkan keberhasilan atau tantangan dalam proyek dengan ajaran Islam tentang amanah, ikhtiar, dan syukur. Yuniarti dan Wahab (2023) menyebut bahwa refleksi adalah jembatan bagi peserta didik untuk menyadari bahwa pelestarian lingkungan merupakan bentuk ibadah yang memiliki nilai intrinsik dalam pandangan Allah. Oleh karena itu, dokumentasi refleksi melalui jurnal spiritual, *lesson learned*, atau diskusi hikmah harus menjadi bagian integral dari desain pembelajaran.

Pembelajaran proyek ekologis yang terintegrasi PAI juga berpotensi memperkuat kompetensi abad ke-21 seperti keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah. Faruq dan Abdullah (2020) menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan tersebut dapat berkembang optimal ketika peserta didik diberi tantangan untuk menganalisis permasalahan lingkungan dan menemukan solusi inovatif berbasis nilai Islami. Transformasi ini akan menyiapkan peserta didik sebagai generasi adaptif yang mampu menjawab tantangan perubahan iklim dan krisis lingkungan global.

Evaluasi pembelajaran PAI berbasis proyek ekologis harus dilakukan secara autentik dengan mempertimbangkan tiga dimensi karakter: pengetahuan, sikap, dan perilaku. Arifin dan Abdullah (2020) mengusulkan untuk menggunakan rubrik penilaian karakter ekologis yang meliputi indikator spiritualitas lingkungan, kerjasama, inovasi, dan tanggung jawab dalam pengelolaan proyek. Evaluasi ini dapat digunakan untuk menilai sejauh mana siswa memahami nilai Islam serta mengamalkannya dalam tindakan nyata.

Penguatan literasi lingkungan dalam PAI juga dapat dilakukan melalui integrasi konten ilmu pengetahuan dan teknologi. Misalnya, kajian tentang penciptaan alam menurut Al-Qur'an dikaitkan dengan pengetahuan ilmiah tentang ekologi dan keberlanjutan. Yuniarti dan Wahab (2023) menyatakan bahwa pendekatan interdisipliner ini mendorong peserta didik memahami hubungan harmonis antara wahyu dan ilmu dalam menyelesaikan masalah lingkungan modern. Pendekatan ini juga memperluas makna tauhid sebagai prinsip kesatuan ilmu pengetahuan.

Kemitraan antara madrasah dan institusi lain seperti pemerintah daerah, LSM lingkungan, atau universitas dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dalam proyek ekologis.

Setiawan (2023) menegaskan bahwa dukungan pemangku kepentingan dapat memberikan sumber daya tambahan, teknologi yang lebih baik, serta akses ke lokasi edukasi lingkungan untuk memperdalam praktik pembelajaran. Melalui kemitraan tersebut, peserta didik belajar tentang kerja kolaboratif lintas sektor untuk keberlanjutan lingkungan.

Penerapan pembelajaran PAI berbasis proyek ekologis tidak hanya membentuk karakter ekologis siswa selama berada di madrasah, tetapi juga menumbuhkan komitmen jangka panjang sebagai bagian dari identitas diri mereka. Ma'ruf dan Hasan (2022) menjelaskan bahwa pengalaman spiritual-ekologis yang berulang akan memperkuat *eco-moral identity*, yaitu identitas moral yang menempatkan kepedulian pada lingkungan sebagai indikator ketakwaan. Identitas ini kemudian akan terbawa hingga masa dewasa dan menjadi modal dalam membangun masyarakat yang beradab ekologis.

Proyek lingkungan berbasis nilai Islam juga menjadi media dakwah bil-hal yang efektif. Ketika siswa melakukan aksi lingkungan di tengah masyarakat, mereka menampilkan esensi ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin. Faruq dan Abdullah (2020) menegaskan bahwa dakwah melalui aksi nyata lebih mudah diterima oleh masyarakat dan dapat mengurangi stereotip negatif terhadap praktik keagamaan. Pendidikan Islam berbasis lingkungan pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan citra positif madrasah dalam konteks sosial yang lebih luas.

Penerapan pembelajaran PAI berbasis proyek ekologis harus memerhatikan keberlanjutan program agar tidak berhenti pada formalitas kegiatan tahunan. Yuniarti dan Wahab (2023) menyarankan pengembangan *environmental roadmap* yang mengatur arah program lingkungan jangka panjang, mencakup tujuan strategis, indikator keberhasilan, dan rencana kolaboratif.

Pengelolaan ini memastikan bahwa pembelajaran lingkungan berbasis PAI menjadi budaya belajar yang melekat dalam madrasah.

Upaya ini pada akhirnya akan menghasilkan peserta didik yang memiliki spiritualitas kuat, wawasan lingkungan luas, serta keberanian untuk melakukan aksi nyata dalam menjaga bumi. Melalui pengalaman belajar yang menyatukan hati, pikiran, dan tindakan, madrasah akan melahirkan generasi muslim yang mampu menjawab tantangan ekologis dengan nilai Islami sebagai fondasinya.

### **3. Kemitraan Madrasah–Keluarga–Komunitas dalam Gerakan Lingkungan Islami**

Gerakan lingkungan Islami dalam konteks pendidikan Agama Islam berbasis *green school* menuntut adanya kolaborasi aktif antara madrasah, keluarga, dan masyarakat sebagai tiga pilar utama pendidikan. Arifin dan Abdullah (2020) menegaskan bahwa pembentukan karakter ekologis peserta didik hanya akan berhasil bila seluruh lingkungan sosial yang menaunginya menerapkan nilai dan perilaku yang serupa. Pendidikan lingkungan berlatar nilai Islam tidak cukup dilakukan di dalam kelas, melainkan harus diperkuat dalam praktik kehidupan keluarga dan komunitas lokal.

Keluarga merupakan titik awal pembelajaran nilai-nilai Islam yang mencakup adab terhadap alam. Yuniarti dan Wahab (2023) menyebut bahwa model pendidikan dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap konsistensi perilaku ramah lingkungan yang dibangun di madrasah. Orang tua yang mencontohkan gaya hidup hemat energi, memilah sampah rumah tangga, dan mengurangi penggunaan plastik akan memperkuat internalisasi nilai ekologis religius pada diri peserta didik. Sinergi ini akan menghilangkan kontradiksi nilai yang dapat membingungkan siswa ketika pesan yang diterima di madrasah tidak sejalan dengan praktik keluarga.

Madrasah perlu mengembangkan strategi komunikasi dan pelibatan keluarga melalui program partisipatif yang mengaitkan perilaku hijau dengan nilai keislaman. Putri dan Hasan (2021) mengemukakan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan *parenting* bernuansa lingkungan—seperti pelatihan bank sampah rumah tangga atau keluarga sadar energi—akan meningkatkan pemahaman mereka tentang ecotheology dalam Islam. Partisipasi keluarga yang tinggi juga memperluas dukungan sumber daya bagi implementasi *green school*.

Komunitas lokal menyediakan ruang praktik yang sangat relevan bagi siswa untuk menerapkan ilmu dan nilai ekologis secara nyata. Setiawan (2023) menekankan bahwa keterlibatan masyarakat melalui aksi kolaboratif, seperti gerakan kebersihan lingkungan, konservasi sungai, dan penghijauan kawasan publik, akan memperkuat kesadaran sosial anak bahwa menjaga bumi adalah bagian dari tanggung jawab kolektif umat manusia. Komunitas yang religius dan ramah lingkungan akan membentuk ekosistem pembelajaran yang menyatu dengan kehidupan peserta didik.

Kemitraan madrasah dengan lembaga pemerintah, organisasi keagamaan, dan komunitas hijau dapat meningkatkan kapasitas kelembagaan dalam mengembangkan program lingkungan Islami. Faruq dan Abdullah (2020) menjelaskan bahwa kerja sama strategis semacam ini menghadirkan sumber daya teknis dan edukatif tambahan, serta memperkuat advokasi publik dalam gerakan peduli lingkungan. Melalui kolaborasi lintas sektor, madrasah tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi kontributor aktif dalam upaya pelestarian alam.

Dukungan tokoh agama dan ulama setempat juga dapat menguatkan legitimasi nilai ekologis dalam praktik keagamaan masyarakat. Ma'ruf dan Hasan (2022) menyatakan bahwa

kehadiran pesan-pesan ekologis dalam khutbah, ceramah, atau majelis taklim akan membantu memperluas pemahaman publik tentang pentingnya menjaga bumi sebagai bagian dari ibadah. Integrasi tema lingkungan dalam dakwah membuka ruang pembinaan akhlak ekologis secara lebih luas dan mendalam.

Kemitraan berbasis digital juga penting dikembangkan sebagai strategi memperluas jangkauan gerakan lingkungan Islami. Konten dakwah digital mengenai eco-jihad, kampanye hemat energi, atau video edukasi hijau dapat memperkuat literasi lingkungan pada generasi muda. Setiawan (2023) menegaskan bahwa edukasi digital memungkinkan keterlibatan komunitas yang lebih luas tanpa batas ruang dan waktu, sehingga semangat *green Islam* dapat tersosialisasi secara cepat di tengah masyarakat.

Model kolaborasi yang terstruktur dapat dibangun melalui pembentukan *eco-community forum* yang melibatkan madrasah, keluarga, dan masyarakat dalam perencanaan serta pengawasan kegiatan lingkungan. Yuniarti dan Wahab (2023) menyatakan bahwa forum tersebut dapat berfungsi sebagai wadah koordinasi program, pemecahan masalah, dan evaluasi dampak kegiatan lingkungan secara berkala. Forum ini juga memastikan keberlanjutan gerakan lingkungan Islami dari tahun ke tahun, bukan sekadar program temporer.

Pelibatan siswa dalam kegiatan pengabdian lingkungan di masyarakat akan memperdalam pengalaman spiritual mereka. Arifin dan Abdullah (2020) menjelaskan bahwa penyertaan nilai *amar ma'ruf nahi munkar* dalam proyek sosial seperti revitalisasi ruang publik atau kampanye anti-sampah merupakan tindakan nyata yang menunjukkan Islam sebagai agama yang peduli peradaban bumi. Aksi ekologis ini membangun kesadaran sosial bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari dakwah yang mulia.

Kolaborasi tri sentra pendidikan juga menjadi sarana penguatan identitas siswa sebagai agen perubahan lingkungan dalam perspektif Islam. Nugroho dan Basri (2021) menekankan bahwa keterlibatan siswa secara langsung dalam aksi lingkungan akan memperkuat rasa percaya diri dan kapasitas kepemimpinan mereka. Identitas sebagai *eco-mujahid* dapat menumbuhkan semangat perjuangan dalam menjaga bumi demi generasi mendatang.

Kemitraan yang kuat antara madrasah, keluarga, dan masyarakat akan menghasilkan budaya ekologis yang merata dan tidak mudah tergerus pengaruh negatif. Faruq dan Abdullah (2020) menegaskan bahwa keselarasan nilai antara berbagai lingkungan sosial akan menciptakan *moral ecology* yang mampu menopang karakter ekologis sebagai sifat bawaan individu. Pada akhirnya, kerja sama ini akan mengubah paradigma masyarakat terhadap lingkungan dengan landasan nilai Islam yang kuat.

Gerakan lingkungan Islami yang bersifat kolektif memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan masyarakat yang sadar lingkungan dan berperilaku sesuai ajaran agama. Madrasah berperan sebagai katalisator pembaruan sosial yang mendorong terwujudnya keseimbangan antara keberagamaan dan keberlanjutan alam. Yuniarti dan Wahab (2023) menjelaskan bahwa konsistensi gerakan ini akan menciptakan rantai kebaikan ekologis yang terus berlanjut lintas generasi.

Kerja sama tripartit ini pada akhirnya merupakan implementasi konkret prinsip *rahmatan lil 'alamin*, di mana Islam hadir sebagai rahmat bagi seluruh ciptaan. Peserta didik yang tumbuh dalam sinergi ini akan menjadi generasi yang memaknai iman bukan hanya dalam ritual ibadah, tetapi juga melalui kepedulian yang nyata terhadap keberlangsungan bumi sebagai titipan Allah. Hal ini menegaskan bahwa gerakan green school

merupakan wujud aktualisasi iman yang menghubungkan ibadah kepada Tuhan dan tanggung jawab terhadap alam.

### **C. Simpulan**

Pendidikan Agama Islam berbasis *green school* merupakan pendekatan strategis yang mengintegrasikan kesadaran religius dan kepedulian ekologis dalam pembentukan karakter peserta didik di madrasah. Nilai keberagamaan dalam Islam, seperti amanah menjaga bumi, larangan merusak alam, serta perintah untuk memakmurkan lingkungan, memberikan pijakan spiritual yang kuat untuk menjadikan isu lingkungan sebagai bagian penting dari tujuan pendidikan Islam. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mengamalkannya secara nyata dalam bentuk perilaku ekologis yang bertanggung jawab.

Budaya madrasah berwawasan hijau menjadi fondasi penting untuk membangun identitas siswa sebagai muslim yang peduli terhadap keberlangsungan alam. Pembiasaan perilaku ramah lingkungan, pemanfaatan sarana hijau, serta keteladanan pendidik yang konsisten mencerminkan nilai-nilai akhlak ekologis merupakan proses internalisasi yang mempengaruhi pembentukan karakter secara menyeluruh. Lingkungan madrasah yang bersih, indah, dan tertata menunjukkan harmoni antara nilai spiritual dan tanggung jawab ekologis, sehingga siswa mengalami proses pendidikan yang otentik dan menyentuh ranah afeksi mereka.

Pembelajaran PAI berbasis proyek ekologis memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat dalam aksi nyata melestarikan alam dengan bimbingan guru sebagai fasilitator spiritual. Kegiatan berbasis proyek mendorong peserta didik untuk mempertajam kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif, sembari menghubungkan seluruh proses belajar dengan nilai iman

dan ibadah menjaga bumi. Penguatan literasi lingkungan melalui kajian ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis tentang alam menjadi dasar epistemologis bagi pemahaman ekologis yang berkelanjutan.

Sinergi antara madrasah, keluarga, dan masyarakat menjadi pilar utama untuk memastikan keberhasilan pendidikan Islam berbasis *green school*. Kolaborasi ini menjamin konsistensi nilai ekologis di seluruh ruang kehidupan siswa, sehingga pembinaan karakter tidak berhenti pada ritus formal di sekolah saja. Kemitraan ini juga membuka ruang dakwah ekologis yang lebih luas melalui gerakan sosial keagamaan yang relevan dengan tantangan zaman.

Implementasi PAI berbasis *green school* dapat menjadi solusi pendidikan masa depan dalam menghadapi krisis lingkungan global karena menumbuhkan kesadaran ekologis dari perspektif spiritual Islam. Konsep ini menegaskan bahwa menjaga kelestarian bumi bukan hanya kewajiban ekologis, tetapi juga ibadah yang memiliki kedudukan tinggi dalam agama. Madrasah melalui transformasi budaya, pedagogi aktif, dan kemitraan sosial diharapkan dapat melahirkan generasi *eco-mujahid*, yakni muslim yang tangguh dalam menjaga bumi sebagai amanah Tuhan.

Transformasi ini membutuhkan komitmen kuat dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan Islam serta dukungan kebijakan yang progresif. Apabila implementasi *green school* dapat dilakukan secara berkelanjutan dan terstruktur, maka madrasah akan menjadi pionir gerakan lingkungan Islami yang mencerminkan ajaran Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* dalam konteks keberlanjutan kehidupan di bumi.

### **Daftar Pustaka**

Arifin, Z., & Abdullah, H. (2020). Strengthening Islamic education through religious environmental values. *International Journal of Islamic Education and Sustainability*, 12(2), 88–104.

- Faruq, M., & Abdullah, R. (2020). Eco-Islamic character development through project-based learning in Islamic education. *Journal of Islamic Moral Development*, 8(1), 55–73.
- Ma'ruf, N., & Hasan, M. (2022). Spirituality and environmental care in Islamic educational culture. *Tarbiyatuna: Journal of Islamic Education Management*, 4(3), 233–249.
- Nugroho, S., & Basri, M. (2021). Teacher leadership and environmental education in Islamic schools. *Journal of Educational Accountability*, 11(2), 110–130.
- Putri, D., & Hasan, R. (2021). Family-based reinforcement of Islamic environmental values. *Journal of Family and Islamic Education*, 3(1), 77–94.
- Setiawan, F. (2023). Digital ecological literacy in Islamic educational institutions. *Journal of Islamic Digital Transformation*, 2(1), 80–98.
- Yuniarti, S., & Wahab, A. (2023). Holistic green school management in Islamic context: A sustainable spiritual approach. *Cendekia: Journal of Islamic and Humanities Education*, 21(1), 201–218.

akan memperkuat pengawasan moral dan sosial, menciptakan ruang belajar keagamaan yang menyatu dengan konteks sosial budaya peserta didik, serta memperkecil kesenjangan antara idealitas pembelajaran agama di sekolah dan realitas perilaku di masyarakat.

Transformasi digital pada pengelolaan PAI telah menjadi kebutuhan yang tidak dapat ditawar lagi. Yuniarti dan Wahab (2023) menyoroti bahwa pemanfaatan teknologi digital, kecerdasan buatan, serta sistem informasi modern dapat meningkatkan kecepatan layanan administrasi, ketepatan pelaporan, keterbukaan akuntabilitas, serta pemerataan akses pembelajaran agama bagi seluruh peserta didik, termasuk mereka yang berada di daerah terpencil. Teknologi pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai aksesoris modernisasi, tetapi sebagai medium yang memperluas kesempatan pembelajaran nilai-nilai Islam agar dapat diakses kapan saja, di mana saja, dan oleh siapa saja sesuai prinsip inklusivitas pendidikan Islam.

Penerapan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) harus menjadi ruh manajemen lembaga pendidikan Islam dalam memastikan keberlanjutan mutu secara terstruktur. Setiawan (2023) menggarisbawahi bahwa budaya mutu yang berorientasi pada refleksi, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan akan membuat madrasah mampu secara mandiri mengidentifikasi kelemahan, merumuskan solusi, dan mengevaluasi kinerja hasil pembelajaran. SPMI akan melahirkan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya memenuhi standar akreditasi, tetapi mampu bertumbuh secara otonom berdasarkan data empiris dan kebutuhan zaman.

Kemandirian finansial lembaga pendidikan Islam menjadi syarat penting dalam menjaga konsistensi transformasi kelembagaan. Ma'ruf dan Hasan (2022) menjelaskan bahwa inovasi pendanaan melalui wakaf produktif, kemitraan sosial, dan program

pengembangan ekonomi berbasis sekolah akan menjadi tumpuan strategis untuk keberlanjutan program mutu tanpa hanya mengandalkan bantuan pemerintah yang sering kali fluktuatif. Kemandirian ekonomi madrasah akan memberikan ruang kreativitas dalam peningkatan sarana prasarana pembelajaran serta memperkuat kapasitas institusi dalam menghadapi tantangan masa depan.

Persaingan global yang semakin kompleks menuntut lulusan madrasah memiliki kecakapan multikultural, kemampuan berkomunikasi lintas budaya, dan keterampilan sosial yang kuat. Faruq dan Abdullah (2020) menegaskan pentingnya penerapan moderasi beragama, dialog antariman, dan nilai toleransi sebagai bagian integral pendidikan Islam untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi realitas dunia yang heterogen dan terhubung secara global. Identitas keislaman peserta didik harus diperkuat dengan pemahaman yang inklusif dan humanistik agar mereka mampu berperan aktif dalam perdamaian dan pembangunan dunia.

Orientasi madrasah unggul dan berdaya saing global hanya dapat dicapai apabila kompetensi global peserta didik dipadukan secara konstruktif dengan pembentukan karakter Islami yang kuat. Setiawan (2023) menegaskan bahwa karakter seperti disiplin, tanggung jawab, integritas, dan kepedulian sosial tidak boleh terhenti dalam konsep nilai, melainkan harus terwujud dalam tindakan nyata peserta didik dalam interaksi kehidupan. Karakter Islami menjadi kekuatan moral yang mengimbangi kecanggihan teknologi dan informasi agar kemajuan ilmu pengetahuan tidak menjerumuskan manusia dalam krisis etika.

Kepemimpinan pendidikan Islam yang berbasis nilai dan berorientasi inovasi menjadi energi paling kuat dalam memastikan kontinuitas transformasi sistem pendidikan. Arifin dan Abdullah (2020) menekankan bahwa kepala madrasah harus memiliki

kapasitas perencanaan strategis, kemampuan adaptasi, dan kecakapan membangun kolaborasi untuk menutup kesenjangan mutu antarlembaga serta menciptakan madrasah yang inklusif, berprestasi, dan relevan. Kepemimpinan transformasional tidak hanya mengatur, tetapi juga menginspirasi dan menggerakkan seluruh komponen madrasah untuk mencapai visi perubahan.

Pendidikan Agama Islam mengemban tanggung jawab peradaban yang besar dalam membentuk generasi muslim yang mampu berkontribusi pada kemajuan dunia. Yuniarti dan Wahab (2023) menyatakan bahwa kualitas pembelajaran Islam saat ini menjadi indikator seperti apa masa depan umat Islam kelak. Madrasah yang memiliki visi jauh ke depan, didukung sumber daya pendidikan yang unggul, serta dikelola secara efektif akan menjadi pusat produksi sumber daya manusia muslim yang dapat mengemudikan roda kemajuan peradaban global.

Analisis penutup ini menegaskan bahwa transformasi PAI merupakan proses panjang yang tidak hanya menyentuh aspek struktural sistem pendidikan, tetapi juga mempengaruhi fondasi spiritual, moral, intelektual, dan sosial masyarakat muslim. Transformasi tersebut harus mengarah pada pembentukan sistem pendidikan Islam yang semakin inklusif, adaptif terhadap perubahan zaman, serta tetap berpegang pada nilai-nilai Islam yang universal sebagai prinsip moral dalam kehidupan global. Prinsip rahmatan lil 'alamin menjadi orientasi utama agar seluruh inovasi kelembagaan dan praksis pendidikan Islam memberikan manfaat bagi umat manusia, alam semesta, serta menjadi kontribusi nyata bagi pembangunan peradaban yang berkeadilan dan bermartabat.

Harapan besar bagi masa depan PAI terletak pada komitmen kolektif pemangku kepentingan dalam membangun sinergi kuat antara pemerintah, pendidik, akademisi, masyarakat, dan dunia usaha untuk menciptakan inovasi manajemen dan kelembagaan

madrasah yang progresif dan berkelanjutan. Madrasah perlu terus memperkuat kapasitas peserta didik sebagai generasi terbaik yang berlandaskan keimanan yang kokoh, memiliki kemampuan intelektual yang unggul, serta keterampilan sosial yang mumpuni untuk menjadi kontributor aktif dalam pembangunan peradaban dunia yang lebih baik.

## **Daftar Pustaka**

- Arifin, Z., & Abdullah, M. (2020). *Transformational leadership in Islamic education institutions: Leading innovation and change in school management*. *Journal of Islamic Education Studies*, 8(2), 112–128.
- Faruq, A., & Abdullah, H. (2020). *Professionalism in Islamic education: Digital literacy, pedagogical competency, and moral integrity of PAI teachers*. *International Journal of Islamic Pedagogy*, 5(1), 33–47.
- Ma'ruf, B., & Hasan, R. (2022). *Institutional reforms and financial independence in Islamic schools: Strategies for global competitiveness*. *Journal of Islamic Management and Policy*, 10(3), 201–219.
- Nugroho, D., & Basri, S. (2021). *Strengthening family and community partnerships in Islamic education: A socio-cultural approach*. *Indonesian Journal of Community-Based Education*, 7(1), 55–72.
- Putri, L., & Hasan, Z. (2021). *Innovative pedagogical approaches in Islamic education: Project-based learning and digital integration*. *Journal of Educational Innovation in Islamic Studies*, 9(2), 144–160.
- Setiawan, A. (2023). *Internal quality assurance system in Islamic schools: Data-driven evaluation for sustainable improvement*. *International Journal of Quality Assurance in Education*, 12(1), 88–104.

Yuniarti, R., & Wahab, S. (2023). *Digital transformation and sustainability in Islamic education governance*. *Journal of Islamic Educational Technology*, 11(4), 250–269.

Buku bunga rampai Transformasi Pendidikan Agama Islam Berkelanjutan: Inovasi Pengelolaan dan Kelembagaan PAI menghadirkan gagasan komprehensif mengenai bagaimana pendidikan Islam dapat beradaptasi dan bertransformasi menghadapi era globalisasi dan disrupti teknologi. Karya ini menyajikan beragam perspektif akademik mengenai reformasi manajemen madrasah, kepemimpinan transformatif, profesionalisme guru, inovasi pembiayaan, digitalisasi layanan pendidikan, kolaborasi multipihak, hingga penguatan budaya religius dan ekologi spiritual di lingkungan madrasah. Setiap bab memberikan analisis konseptual dan strategi implementatif yang relevan bagi para pendidik, peneliti, dan pemangku kepentingan pendidikan Islam. Buku ini tidak hanya menguraikan tantangan, namun juga menawarkan solusi praktis yang berakar pada nilai-nilai keislaman dan berorientasi pada peningkatan mutu serta daya saing global. Kehadiran buku ini menjadi kontribusi penting dalam upaya membangun pendidikan agama Islam yang unggul, inklusif, dan berkelanjutan bagi masa depan peradaban umat.

**ITERA Press**

Website: [press.itera.ac.id](http://press.itera.ac.id)

Email: [press@itera.ac.id](mailto:press@itera.ac.id)

ISBN 978-634-7583-05-5 (PDF)



9

786347

583055